




# Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)  
Editor:  Yuda Syahputra

Publication details, including author guidelines  
URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

## Perilaku Asertif Perempuan Minangkabau dan Batak Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Asni Asni<sup>1</sup>, Herman Nirwana<sup>2</sup>, and Nurul Fajri<sup>3</sup>  
Universitas Prof. Dr. Hamka<sup>1,3</sup> Universitas Negeri Padang<sup>2</sup>

---

### Article History

Received : 21 September 2020  
Revised : 22 September 2020  
Accepted : 23 September 2020

### How to cite this article (APA 6<sup>th</sup>)

Asni, A., Nirwana, H., & Fajri, N. (2020). Perilaku Asertif Perempuan Minangkabau dan Batak Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Psychocentrum Review*, 2(2), 87–97. DOI: 10.26539/pcr.22400

The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.22400>

### Correspondence regarding this article should be addressed to:

Nurul Fajri, Universitas Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia, [Nurulfajriab21@gmail.com](mailto:Nurulfajriab21@gmail.com)

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Asni, A., Nirwana, H., & Fajri, N. (2020)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

## Perilaku Asertif Perempuan Minangkabau dan Batak Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Asni Asni<sup>1</sup>, Herman Nirwana<sup>2</sup>, and Nurul Fajri<sup>3</sup>  
Universitas Prof. Dr. Hamka<sup>13</sup> Universitas Negeri Padang<sup>2</sup>

**Abstract.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya ketidakmampuan remaja berperilaku asertif dan ketidakkonsistenan temuan penelitian tentang perilaku asertif pada remaja dari berbagai latar belakang budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku asertif perempuan yang berlatar budaya Minangkabau dan Batak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 245 (114 siswa Minangkabau dan 131 siswa Batak) yang dipilih dengan teknik *Proportional Random Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku asertif dengan tingkat reliabilitasnya sebesar 0,930. Penelitian ini menggunakan analisis Independent Sample T-Test dengan bantuan aplikasi SPSS 20.00. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata perilaku asertif perempuan pada kategori sedang, di mana rata-rata perempuan berlatar budaya Minangkabau sebesar 68,36% sedangkan pada perempuan berlatar belakang budaya Batak sebesar 65,88%. Secara umum, terdapat perbedaan perilaku asertif perempuan Minangkabau dan Batak, dengan tingkat signifikansi 0.001. Oleh karena itu, disarankan kepada konselor dalam proses pemberian layanan konseling harus menggunakan teknik penstrukturan, terutama menjelaskan azas kerahasiaan dan azas keterbukaan pada tahap awal konseling kepada siswa. Supaya siswa lebih tegas mengemukakan apa yang dirasakan.

**Keywords:** Perilaku Asertif, Perempuan, Budaya.

Correspondence author: **Nurul Fajri**, Universitas Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia, [Nurulfajriab21@gmail.com](mailto:Nurulfajriab21@gmail.com)



This work is licensed under a CC-BY-NC

### Pendahuluan

Bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk pengembangan dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dipahami bahwa peran konselor di sekolah adalah membantu siswa agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam berbagai bidang pengembangannya yang dilakukan dalam bentuk pemberian layanan. Salah satu bidang pelayanan yang harus dikembangkan oleh konselor pada peserta didik adalah bidang pengembangan sosial (Prayitno;2016).

Bidang pengembangan sosial merupakan salah satu bidang layanan dalam bimbingan dan konseling yang berorientasi pada hubungan individu dengan individu lainnya. Salah satu acuan pokok dalam bidang pengembangan sosial adalah berkaitan dengan segala unsur-unsur komunikasi dan kebersamaan. Membangun hubungan sosial yang efektif, dibutuhkan suatu perilaku yang mampu mengungkapakan segala sesuatu yang dirasa dengan tegas, jelas, spesifik, dan tidak mengandung taksa

(multi tafsir) dengan tetap menjaga dan menjunjung tinggi hak orang lain, dimana perilaku tersebut dikenal dengan perilaku asertif (Kawamoto, 2007; Galassi & Galassi, 1977)

Perilaku asertif diartikan sebagai perilaku individu dalam bentuk keaktifan terhadap lingkungan sosial serta kemampuan individu dalam mengutarakan gagasan, ide, dan inovasi sesuai dengan apa yang dirasakan. Sesuai dengan proses perkembangan yang harus dimiliki oleh remaja yakni proses sosial-emosional, salah satu peran sosial-emosional dalam perkembangan remaja adalah mengembangkan perilaku asertif (Santrock, 2003). Perilaku asertif perlu dikembangkan pada remaja, karena pada tahap perkembangan tersebut individu lebih cenderung dan rentan dengan pengaruh negatif dari lingkungannya (Anindyajati & Karima, 2004). Sehingga dengan berperilaku asertif akan menjadikan remaja tetap netral di dalam kelompoknya (Tika & Suryanto, 2015; Sriyanto, Abdulkarim, Zainul, & Maryani, 2014).

Alberti & Emmons menjelaskan bahwa perilaku asertif merupakan suatu perilaku individu dengan pernyataan diri yang positif dengan tetap menghargai individu lain, sehingga akan mengembangkan dan meningkatkan kepuasan dalam kehidupan pribadi serta kualitas dalam menjalani hubungan dengan orang lain (Marini & Andriani, 2005). Sehingga dengan berperilaku asertif akan membantu individu untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan bijak, sehingga individu diterima dan hidup damai dengan lingkungannya.

Asertif bisa juga diartikan sebagai perilaku interpersonal dalam berhubungan dengan orang lain untuk mengekspresikan kebutuhannya secara jelas dan langsung. Perilaku asertif dapat dilihat ketika individu mengekspresikan hak, pikiran dan perasaan yang tidak terdegradasi, namun mengakui dan menghormati hak, pikiran, dan perasaan orang lain (Begley & Glacken, 2004; Slater, 1990). Selanjutnya dengan berperilaku asertif juga membantu individu untuk meningkatkan hubungan antarpribadi dan interaksi dengan individu lain, sehingga tercipta penyesuaian diri yang baik pada individu (Vatankhah, Daryabari, Ghadami & Naderifar, 2013).

Remaja yang tidak memiliki keterampilan serta tidak mampu berperilaku asertif, maka remaja akan kehilangan hak-hak kepribadiannya untuk mengekspresikan diri dan tidak bebas dari tekanan-tekanan orang lain (Pratiwi, 2015). Efek selanjutnya dari ketidakmampuan individu dalam berperilaku asertif tidak hanya dalam bidang sosial, namun juga berefek pada proses pembelajaran seperti sulitnya tenaga pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran, dikarenakan siswa susah menyatakan apakah siswa memahami atau tidak terkait dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif (Setiono & Pramadi, 2005). Oleh karena itu, perilaku asertif sangat penting bagi remaja untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, seperti kebutuhan untuk bersosialisasi, belajar secara baik dan efektif dan diterima di lingkungannya

Kebanyakan remaja kurang mampu dalam perilaku asertif (Purnama, Anjargi & Setiowati, 2013). Sehingga remaja cenderung memperlihatkan perilaku yang ingin menang sendiri, tidak mau diatur, ingin mandiri, kemudian menjadi sensitif dan mudah tersinggung terhadap ucapan dan perilaku orang lain mengenai dirinya. Remaja cenderung akan diam atau memberontak jika keinginan atau pendapatnya tidak diterima atau diabaikan (Hurlock, 1994). Berdasarkan penelitian Niusha, Farghadani & Safari (2012) mengemukakan bahwa para remaja tidak memiliki kesabaran untuk menerima kritik apapun dan terbiasa mengkaitkan semua kesalahan dengan ketidaktahuan dan ketidakpedulian terhadap orang lain. Apabila hal tersebut tetap dipertahankan oleh remaja, maka tidak menutup kemungkinan lingkungan sekeliling akan mengucilkannya dan akan menimbulkan permasalahan yang baru dalam fase perkembangannya tersebut.

Selain beberapa perilaku yang ditunjukkan remaja seperti yang telah disebutkan. Namun remaja juga menunjukkan perilaku pasif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun perilaku pasif merupakan suatu dinamika tingkah laku yang ditunjukkan oleh individu berupa adanya kesulitan untuk mengungkapkan emosi kepada orang lain secara bijak, sulit dalam memulai berkenalan dengan orang baru dan memulai hubungan dengan orang lain, sulit untuk meminta informasi atau saran kepada orang lain dan sulit menolak permintaan yang tidak beralasan (A'yuni, 2006). Berdasarkan hasil penelitian Akbar & Utari (2015) menunjukkan bahwa siswa yang kerap menjadi korban *bullying* adalah siswa yang cenderung bersikap pasif. Soendjonom menjelaskan bahwa karakteristik utama korban *bullying* adalah siswa yang belum mampu bersikap asertif (Akhmad, 2015). Hasil penelitian yang sama juga diungkapkan oleh Frisnawati (2013) dengan bersifat pasif maka remaja akan cepat terpengaruhi oleh perilaku teman sebaya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku pasif yang ditunjukkan oleh remaja dapat mengakibatkan remaja sebagai korban dari tindak kekerasan.

Salah satu faktor yang melatarbelakangi remaja berperilaku pasif adalah dalam diri remaja terdapat rasa takut mengecewakan orang lain, kemudian takut jika akhirnya dirinya tidak lagi disukai dan

diterima pada akhirnya remaja memilih berdiam diri (Ayu, 2009). Jika perilaku pasif tersebut yang dipilih oleh remaja untuk mengekspresikan emosinya serta mengemukakan aspirasinya, maka remaja tidak bisa melindungi hak-haknya serta tidak menutup kemungkinan remaja akan menjadi objek kekerasan serta akan cepat terpengaruh atau terkontaminasi dengan perilaku teman sebaya ke arah yang negatif seperti penggunaan narkoba, tawuran, berbohong, dan lain-lain. Sehingga akan mengakibatkan permasalahan pada perkembangan remaja semakin rumit. Berbagai perilaku akan muncul, jika perilaku asertif tidak dikembangkan (Ulfa, 2013).

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku asertif tersebut adalah budaya, karena secara tidak langsung budaya mempengaruhi seseorang dalam bersikap maupun berperilaku (Watie, 2011). Terbentuknya perilaku asertif pada remaja tidak terlepas dari nilai budayanya. Perilaku yang dianggap asertif juga bisa berbeda tergantung pada konteks budaya karena bersikap asertif membutuhkan orang lain dalam merespons. (Lee & Ciftci, 2014). Oleh karena itu, kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara yang berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok dan penduduk tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian Stuart (2004) bahwa orang Cina yang lebih kuat percaya diri dan asertif dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Hasil penelitian yang sama juga menyebutkan perbedaan budaya sangat dirasakan oleh manajer Italia yang beroperasi di Aljazair. Budaya Aljazair tampaknya dicirikan oleh tingkat orientasi kinerja yang rendah dan tingkat ketegasan yang rendah (Calza, Aliane, & Cannavale, 2010). Maksudnya perbedaan budaya sangat dirasakan oleh manajer Italia yang beroperasi di Aljazair. Budaya Aljazair tampaknya ditandai oleh rendahnya orientasi kinerja dan tingkat ketegasan yang rendah, dengan implikasi yang kuat bagi manajer Italia. Peneliti lain yang dilakukan oleh Ma & Jaeger (2010) juga menemukan bahwa orang Cina lebih asertif dari pada orang Kanada. Hal ini dikarenakan komunikasi seseorang berkaitan dengan budayanya. Berkembangnya kebudayaan yang semakin komplet akan meningkatkan perilaku asertif seseorang dalam mengambil keputusan (Ho, Radha Krishna, & Yee 2010).

Terkait dengan perbedaan budaya yang mengakibatkan individu berbeda dalam berperilaku asertif diteliti oleh Moreover & Eskin (López, 2016) terungkap bahwa orang Swedia dan Turki mendukung bahwa ada perbedaan ketegasan antara kelompok budaya dan etnis sesuai dengan kode dan nilai budaya mereka. Hasil penelitian yang sama juga diungkapkan oleh Oliveira (2015) juga menemukan perbedaan dalam hal ketegasan antara Amerika dan Brasil yang mungkin dijelaskan dengan cara dimensi budaya yang terkait dengan masing-masing kelompok. Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya mempengaruhi seseorang dalam berperilaku asertif. Menurut Galassi & Galassi (1977) perbedaan budaya juga berpengaruh pada peran laki-laki dan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Erbay & Akçay (2013) terkait dengan faktor perilaku asertif menunjukkan siswa laki-laki lebih tegas daripada siswa perempuan. Maksudnya terdapat perbedaan perilaku asertif antara laki-laki dan perempuan. Di mana laki-laki lebih asertif daripada perempuan.

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Arslan (2013) Siswa laki-laki lebih tegas daripada siswa perempuan dan siswa laki-laki mengalami tekanan teman sebaya lebih dari siswa perempuan. Maksudnya adalah pelajar laki-laki lebih asertif daripada pelajar perempuan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Arigbabu & Oladipo (2011) terkait dengan faktor perilaku asertif ditinjau dari jenis kelamin, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang mendasar antara perilaku asertif laki-laki dan perempuan baik yang telah menikah atau yang belum menikah.

Beberapa penelitian di atas menggambarkan bahwa norma etnis dan budaya mempengaruhi perilaku asertif serta kemauan individu untuk mengajukan pertanyaan, mengungkapkan keprihatinan, atau bersikap tegas (Alston, 2003; Taras, Rowney, & Steel, 2013). Oleh karena itu, perbedaan perilaku asertif antara satu budaya dengan budaya yang lain dipengaruhi oleh perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing budaya sehingga akan mempengaruhi peran laki-laki dan perempuan. Begitu halnya dengan hasil penelitian Rina & Ivan, (2016) yang menunjukkan bahwa individu yang berlatar belakang budaya Minangkabau merupakan budaya yang paling ekspresif menunjukkan emosinya sedangkan budaya Batak dalam mengekspresikan emosinya dapat dikatakan cukup ekspresif walaupun bukan yang paling ekspresif. Selanjutnya penelitian Angraini (2011) menjelaskan bahwa tidak jarang warga Batak harus mendapatkan dugaan negatif karena berkomunikasi menggunakan bahasa Batak. Nada yang tinggi, cara bicara yang cepat, tatapan mata yang tajam membuat mereka sering sekali dianggap sebagai orang yang kejam dan kasar. Namun, dugaan seperti itu didapatkan pada saat menjalin komunikasi antar warga bersuku Batak dengan warga bersuku lainnya menjadi lebih intens.

Harkness & Super (2013) mengemukakan bahwa budaya mempengaruhi cara atau model mendidik anak. Selanjutnya Pedersen (Marjohan, 2012) menjelaskan bahwa sebelum seseorang lahir ke dunia, pola-pola pikir dan cara-cara bagaimana seseorang mestinya bertingkah laku telah disiapkan oleh

orangtua dan masyarakat sekeliling mereka. Oleh karena itu, jika budayanya berbeda, maka berbeda juga cara mendidik anak laki-laki dan perempuan. Penelitian ini akan mengangkat beberapa budaya yang ada di Indonesia yaitu budaya Batak dan Minangkabau. Budaya Batak dan Minangkabau merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia yang menganut sistem keluarga yang ekstrem. Budaya Batak menganut sistem kekeluargaan yang ekstrem patrilineal sedangkan Minangkabau menganut sistem kekeluargaan yang ekstrem matrilineal (Nirwana, 2003).

Adapun sistem kekeluargaan patrilineal yang dianut oleh orang Batak merupakan sistem kekeluargaan yang menarik garis keturunan pihak nenek moyang laki-laki (Gultom, 2017). Sedangkan sistem kekeluargaan matrilineal yang dianut oleh orang Minangkabau merupakan budaya yang kental dengan nuansa emansipasi dan ajaran feminis (Ariani, 2015). Maksudnya, sistem kekeluargaan yang menarik garis keturunan dari pihak perempuan. Oleh karena pendidikan merupakan media dalam transmisi budaya, maka pola pikir, nilai, serta perilaku yang berkembang dalam suatu budaya akan mempengaruhi sistem pendidikan. Suatu bangsa akan kehilangan karakter dan identitasnya jika memisahkan nilai-nilai budaya dalam pendidikannya, baik secara teori maupun praktis.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari struktur pendidikan. Oleh karena itu, pengaplikasian bimbingan dan konseling di sekolah juga harus mempertimbangkan nilai budaya yang berlaku. Pedersen (dalam Masturi, 2017) mengemukakan dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behaviorial, dan humanistik. Supriatna (2009) dalam proses bimbingan konseling adanya suatu relasi dalam situasi kemanusiaan, artinya baik konselor maupun klien adalah manusia dengan karakteristiknya masing-masing, baik karakteristik kepribadian maupun karakteristik nilai, moral, dan budaya yang dibawa masing-masing oleh karena itu perlu bagi guru BK atau konselor untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang dipercayai dan diyakini oleh siswa, supaya proses layanan konseling dapat terlaksana secara efektif.

## Metode

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang akan mendeskripsikan perilaku asertif perempuan yang berbudaya Minang dan Batak. Selain itu juga dilakukan studi komparatif yang bertujuan membandingkan perilaku asertif perempuan Minang dan Batak.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa perempuan yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan budaya Batak berjumlah 413. Populasi untuk mencapai tujuan penelitian adalah siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau yaitu seluruh siswa perempuan SMA Negeri 1 Batusangkar yang memiliki kedua orangtua (ibu dan bapak) berlatar belakang budaya Minangkabau. Alasan pemilihan sekolah ini karena hampir semua siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan dahulunya kerajaan Minangkabau pusatnya adalah di Batusangkar sehingga tempat ini masih kental budayanya. Begitu juga dengan siswa yang berlatar belakang budaya Batak adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Balige yang memiliki kedua orangtua (ibu dan bapak) berlatar belakang budaya Batak, alasan pemilihan sekolah ini karena hampir semua siswa berlatar belakang budaya Batak dan di daerah tersebut masih kental budaya Batak serta Balige masih termasuk pusat perkembangan budaya Batak yang terletak di kabupaten Toba Samosir.

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 245 orang siswa. selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel pada masing-masing budaya maka digunakan rumus *kluster random sampling*. Berdasarkan rumus di atas, didapatkan sampel untuk siswa perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau yaitu 114 siswa dan budaya Batak adalah 131 siswa. Kemudian sampel dipilih dengan teknik *Proportional Random Sampling*.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku asertif siswa menggunakan skala *Likert* yang akan disusun oleh peneliti berdasarkan aspek utama dari perilaku asertif yang telah dikemukakan oleh Galassi & Galassi (1977). Adapun langkah-langkah untuk membuat instrumen ini adalah sebagai berikut: (1) Membaca berbagai literatur terkait dengan perilaku asertif; (2) Berdasarkan kajian teori yang ada, maka akan disusun kisi-kisi instrumen berdasarkan teori perilaku asertif dari Galassi & Galassi. Penyusunan kisi-kisi instrumen akan dimulai dari menjabarkan variabel sampai dengan butir-butir pernyataan dirumuskan untuk mengungkapkan gambaran yang terkait dengan perilaku asertif siswa yang ditinjau dari budaya. Selanjutnya peneliti melakukan uji validitas isi dan langkah berikutnya melakukan proses *judgment* untuk menetapkan kelayakan instrumen oleh para ahli untuk diuji coba.

Langkah terakhir adalah melakukan uji validitas butir beserta uji reabilitas instrumen yang diperoleh sebesar 0,930.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini dengan menggunakan angket tertutup. Data dikumpulkan melalui pengadministrasian instrumen pada siswa. Langkah-langkah yang dilakukan untuk pengumpulan data sebagai berikut: (1) Menyiapkan instrumen penelitian. (2) Menetapkan sumber data dalam penelitian, dengan cara menghubungi responden, kemudian menyiapkan dokumen-dokumen pendukung yang diperlukan seperti surat izin penelitian dan sebagainya. (3) Melakukan pengumpulan data secara sistematis sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

Setelah data terkumpulkan dianalisis dengan cara sebagai berikut: (1) Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan masing-masing sub variabel penelitian. Untuk menentukan kategori terlebih dahulu dengan menentukan interval. (2) Uji persyaratan analisis dilakukan terhadap data penelitian sebagai dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan jenis teknik analisa data, adapun hasilnya adalah data perilaku asertif siswa ditinjau dari latar belakang budaya berdistribusi normal. (3) Untuk melihat perbedaan perilaku asertif siswa yang kajian dalam budaya Minangkabau dan Batak, maka digunakan teknik independent Sample t-test, Perhitungan Independent Sample t-test dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS versi 20.

## Hasil

Data tingkat perilaku asertif siswa ditinjau dari jenis kelamin perempuan berjumlah 245 siswa. Berikut penjabaran hasil data perilaku asertif berdasarkan jenis kelamin perempuan.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Perilaku Asertif Siswa Perempuan (n=245)**

Interval Skor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
168 – 194	Sangat Tinggi (ST)	0	0
141-167	Tinggi (T)	102	41,63
114-140	Sedang (S)	141	57,55
87-113	Rendah (R)	2	0,90
≤ 86	Sangat Rendah (SR)	0	0
Total		245	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari keseluruhan siswa yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 245 siswa, sebagian besar perilaku asertif siswa berada pada kategori Sedang (s) dengan jumlah frekuensi 141 siswa atau dapat dipresentasikan dengan nilai 57,55%. Selanjutnya pada kategori Tinggi (T) frekuensinya 102 siswa dengan nilai persentase 41,63%, kategori Rendah (R) dengan frekuensi 2 siswa dengan persentasenya 0,90%. Sedangkan untuk kategori Sangat Tinggi (ST) dan Sangat Rendah (SR) frekuensi 0.

Hasil pengujian perbedaan perilaku asertif siswa dan perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak melalui Independent Sample T-Test dapat dilihat pada Tabel berikut.

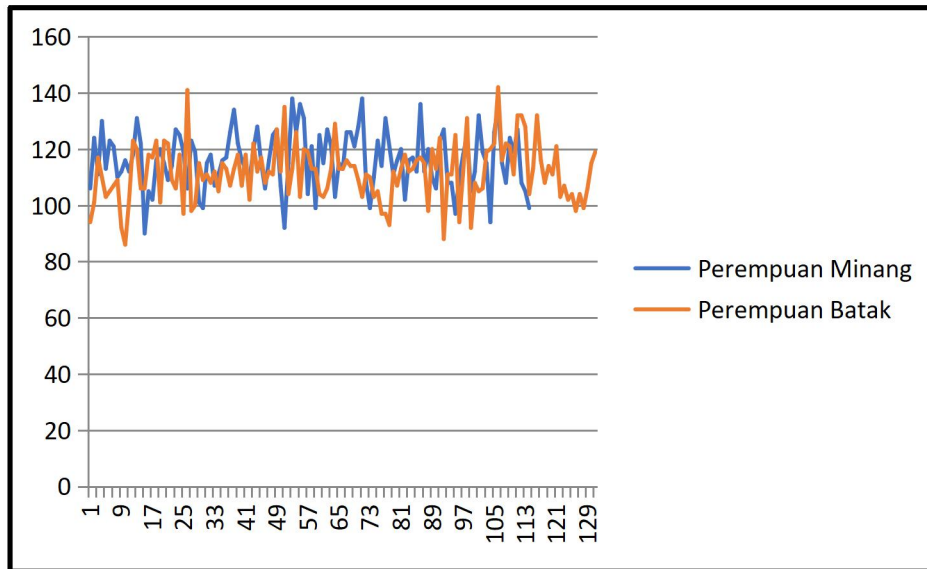
**Tabel 24. Perbedaan Skor Perilaku Asertif Siswa Perempuan Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak**

Variabel	Budaya	N	Mean	F <sub>hitung</sub>	Sig.	T-test
Perilaku Asertif	Budaya perempuan Minangkabau	114	116	0,224	0,001	3,488
	Perempuan Batak	131	112			

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel, dapat dilihat bahwa signifikansi variabel perilaku asertif siswa perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak lebih kecil dari 0,05. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis, jika signifikansi kecil atau sama ( $\leq$ ) dengan 0,05 maka artinya

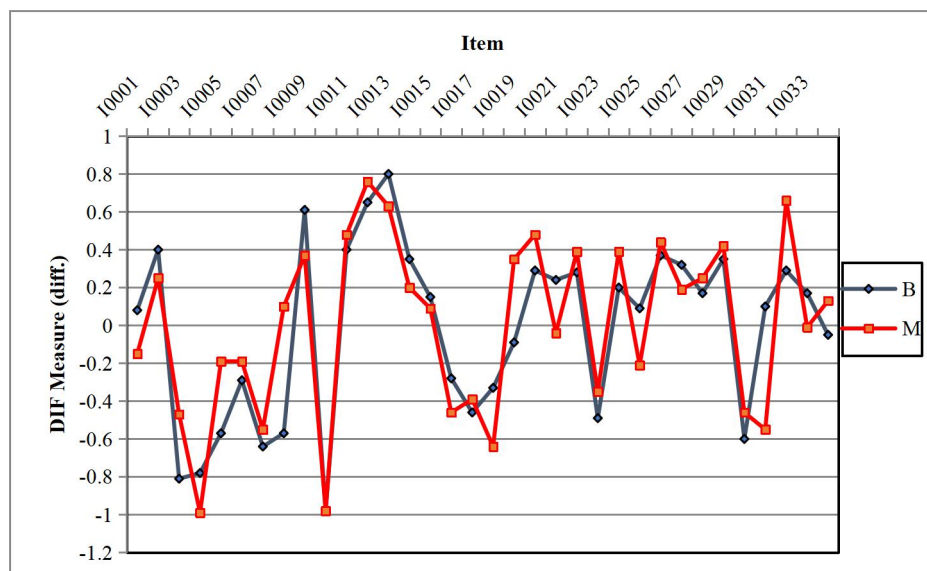


terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku asertif siswa perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak. Di mana rata-rata perilaku siswa perempuan yang berlatar belakang budaya Minangkabau lebih tinggi daripada perempuan berlatar belakang budaya Batak. Untuk memperjelas perbedaan perilaku asertif perempuan Minangkabau dan perempuan Batak disampaikan dengan gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Perbedaan Perilaku Asertif Siswa Perempuan ditinjau dari Budaya

Pada gambar 1 menunjukkan perempuan Minang digambarkan dengan garis biru dan garis merah (perempuan Batak), berdasarkan dari skor perilaku asertif siswa bahwa garis biru lebih dominan tinggi dari pada garis merah, walaupun garis biru secara jumlah sampel penelitian lebih sedikit daripada garis merah. Artinya perempuan yang berlatar belakang dari budaya Minangkabau lebih berperilaku asertif daripada perempuan yang berlatar belakang Batak.



**Gambar 2.** Perbedaan Perilaku Asertif Siswa Perempuan ditinjau dari Budaya (Kemampuan Menjawab Instrumen)

Pada gambar 2 terlihat garis merah yang menandai perilaku asertif yang berlatar belakang Minangkabau cenderung tinggi dalam menjawab instrument perilaku asertif. Sedangkan, garis biru cenderung memberikan respon yang kurang baik dalam menjawab instrument perilaku asertif. Kondisi ini disebabkan oleh kemampuan siswa dalam berperilaku asertif di kehidupan sehari-hari dan pemahaman siswa tentang asertivitas.

## Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perilaku asertif siswa perempuan yang berlatar belakang Budaya Minangkabau dan Batak. Dengan skor rata-rata perilaku asertif siswa perempuan Batak lebih rendah daripada skor rata-rata perilaku asertif siswa perempuan yang berlatar belakang budaya Minangkabau. Secara skor rata-rata juga menunjukkan perbedaan kategori, dimana perilaku asertif perempuan Minangkabau pada kategori tinggi, sedangkan perilaku asertif siswa Batak pada kategori sedang.

Hal ini dilatarbelakangi oleh sistem kekerabatan yang dianut oleh orang Minangkabau adalah matrilineal. Dimana dalam sistem matrilineal ini wanita mendapatkan kedudukan dan peran yang penting dalam masyarakat (Atmazaki, 2007). Budaya Minangkabau melambungkan perempuan sebagai *bundo kanduang* yang artinya *bundo* berarti ibu, sedangkan *kanduang* berarti kandung atau sejati. Dalam legenda dan *Tambo Minangkabau*, yang tergolong ke dalam mitos, *Bundo Kanduang* dilambungkan sebagai seorang perempuan pemimpin yang arif dan bijaksana (Fatimah, 2012). *Bundo kanduang* diibaratkan sebagai *limpapeh rumah nan gadang*, artinya sebagai tiang tengah dalam sebuah bangunan tempat memusatkan segala kekuatan tiang-tiang lainnya. Apabila salah satu tiang ambruk maka tiang yang lain akan ikut jatuh (Nur, 2007).

Oleh karena itu, posisi perempuan dalam budaya Minangkabau sangat menentukan termasuk dalam pengambilan keputusan. Peran perempuan sebagai *bundo kanduang* menjadi sumber utama dan penentu dalam mengambil keputusan. Dalam musyawarah adat materi keputusan dan segala yang akan diputuskan terlebih dahulu dikonsultasikan dan diminta persetujuan oleh mamak (paman) ke *bundo kanduang*. Hasil keputusan yang diambil dalam musyawarah disampaikan kembali pada *bundo kanduang*, karena implementasi keputusan dilaksanakan dan dikoordinir bersama dengan *bundo kanduang*.

Gambaran *bundo kanduang* yang disimbolkan pada perempuan Minangkabau, bukan diberikan atau diraih dengan keterpaksaan. Namun itu secara otomatis penghormatan pada *bundo kanduang* dilakukan oleh orang Minangkabau. Hal itu, didasari falsafah hidup orang Minangkabau yaitu *adat bersandi syara', syara' bersandi kitabullah*. Artinya segala perilaku yang ditunjukkan oleh orang Minangkabau semua tercermin dalam ajaran agama Islam yaitu sesuai dengan firman Allah dan sunnah Rasulullah. Agama Islam menganjurkan pemeluknya untuk menghormati perempuan. Ada beberapa firman Allah dan hadist Rasulullah yang menggambarkan posisi perempuan dalam pandangan Islam sangatlah mulia. Allah berfirman dalam surat Luqman : 14 yang menggambarkan keutamaan ibu.

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman : 14)

Selanjutnya, Allah berfirman dalam surat Al-Rum:21, yang menggambarkan perempuan wanita sebagai karunia bukan musibah;

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Al Rûm: 21).

Selanjutnya, Allah juga menggambarkan peran wanita sebagai pelindung bagi suaminya dan keluarganya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah: 187 sebagai berikut;

“Mereka (istri-istri) adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.” (QS. Al Baqarah: 187)



Rasulullah juga menganjurkan untuk berbuat baik kepada wanita dalam hadistnya sebagai berikut;  
 “Aku wasiatkan kepada kalian untuk berbuat baik kepada para wanita.” (HR Muslim)

Kemudian Rasulullah juga bersabda terkait keutamaan seorang ibu dalam hadis berikut;  
 “Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibu mu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibu mu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Kemudian ayah mu.’ (HR. Bukhari dan Muslim).

Beberapa hadist di atas menggambarkan keutamaan wanita dan kemuliaan wanita dalam pandangan Islam. Di samping itu, perempuan Minangkabau diumpamakan sebagai *limpapeh rumah nan gadang*, yaitu tempat seluruh anggota rumah gadang bermusyawarah. *Limpapeh rumah nan gadang* juga berarti tumpuan harapan seluruh anggota keluarga atau warga rumah *nan gadang*. Adanya peran seperti itu, ikut mendorong perempuan di Minangkabau menjadi perempuan yang terampil dan cermat dalam mendidik anak-anak dan mengendalikan harta pusaka. Oleh karena itu menjadi panutan bagi keluarganya menjadikan perempuan Minangkabau untuk berperilaku asertif yang tinggi.

Nuraeni & Alfian (2012) menyimpulkan karakteristik wanita Minangkabau sebagai berikut:

- a. Mempertahankan warisan, kedudukan, dan keturunan untuk semua itu perang pun akan ditempuhnya
- b. Kesetiaan yang tidak dapat ditawar-tawar dan apabila dipungkiri akan terjadi suatu hal yang fatal
- c. Apabila pria tidak mampu berperan dan bertindak, wanita akan mengambil alih posisi itu.

Perempuan Minangkabau juga diumpamakan sebagai *umbun parui alun bunian* (sumber segala titah) dan *pusek kumpulan tali* (kumpulan segala sistem). Kemudian perempuan Minangkabau juga diumpamakan sebagai *amban puruik pagangan kunci* (penguasa rumah pemegang kunci) artinya perempuan Minangkabau akan menjadi pewaris harta pusaka yang ditinggalkan orang tuanya, sehingga menuntut perempuan Minangkabau untuk menjadi orang yang kuat. Perempuan Minangkabau telah dididik menjadi perempuan yang berpikir luas, bijaksana dan tegas terhadap keputusan yang diambilnya (Nuraeni & Alfian, 2012). Hal ini kemungkinan merupakan alasan tingginya skor perilaku asertif siswa perempuan Minangkabau dibandingkan dengan laki-laki.

Namun tidak dapat ditutupi dengan perkembangan teknologi serta pendidikan yang terjadi sekarang. Oleh karena itu beban yang diembankan oleh wanita Minangkabau semakin berat. Dimana perempuan Minangkabau dulu peran pentingnya hanya pada masalah domestik atau dalam keberlangsungan, kesejahteraan dalam ruang lingkup rumah gadangnya dan di kaumnya. Namun sekarang dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, serta hadirnya emansipasi wanita yang menuntut wanita Minangkabau terjun ke publik dalam berbagai bidang terutama politik. Selanjutnya dengan pergeseran peran mamak dalam budaya Minangkabau mulai melemah, dimana hanya mementingkan urusan rumah tangganya saja, tanpa memperdulikan kemenakannya. Mamak kemenakan dibimbing anak dipangku sudah jarang digunakan lagi. Mamak hanya tinggal mamak. Bahkan banyak mamak yang rela menjual harta pusaka, dan lain-lain (Khariatullah, 2015). Dengan peran yang dijalankan oleh perempuan Minangkabau, maka menuntut perempuan Minangkabau untuk berperilaku asertif yang tinggi untuk menjaga keselarasan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan Zainuddin (2010) bahwa konsep *gender* yang dikembangkan oleh masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal adalah menuntut adanya kesamaan aktivitas dalam konstruk sosial dan *culture* antara laki-laki dan perempuan untuk mencapai keseimbangan dalam aktivitas sehari-hari. Sehingga perkembangan zaman sekarang muncul emansipasi wanita, dimana posisi perempuan sejajar dengan laki-laki dalam berbagai bidang. Oleh karena menjadikan perempuan Batak merasa memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki termasuk dalam berperilaku asertif atau ketegasan terkait dalam menyampaikan perasaannya maupun dalam mempertahankan haknya.

perilaku asertif perempuan berlatar belakang budaya Batak kemungkinan salah satu faktor yang mempengaruhi, yaitu *jalan pertautan* yaitu salah satu cara untuk mendapatkan harta waris disebut *indahan harian* yaitu hak menguasai, menikmati, dan memiliki sebagian harta waris peninggalan orangtua sebagai pemberian mutlak yang diterimanya dari saudara laki-laki atau oleh ahli waris yang sah (Nirwana, 2003). Oleh karena itu dengan adanya jalan pertautan yang menyebabkan munculnya rasa memiliki harta waris pada perempuan Batak. Dengan demikian ia merasa tidak jauh berbeda dengan saudaranya yang laki-laki (Manalu, 1985).

## Simpulan

Terdapat perbedaan yang signifikan perilaku asertif perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak dengan tingkat signifikansi 0,001. Perilaku asertif yang dimunculkan oleh orang Minangkabau tidak terlepas dengan falsafahnya yaitu *adat bersandi syara', syara' bersandi kitabullah*. Begitu juga perilaku asertif yang di munculkan oleh orang Batak tidak terlepas dari falsafah hidup bagi orang Batak yaitu *dalihan na tolu*.

Dengan demikian konselor atau guru BK di sekolah, baik yang berlatar belakang budaya Minangkabau maupun Batak dituntut untuk memahami nilai-nilai dalam berperilaku asertif sesuai dengan kandungan falsafah budayanya yaitu *adat bersandi syara', syara' bersandi kitabullah* maupun *dalihan na tolu*. Sehingga konselor atau guru BK di sekolah dapat membantu siswa melalui pemberian layanan senantiasa mengaitkan nilai-nilai dalam berperilaku asertif sesuai dengan kandungan falsafah budaya yaitu *adat bersandi syara', syara' bersandi kitabullah* maupun *dalihan na tolu*

## Ucapan Terimakasih

Terimakasih kami ucapkan kepada sivitas SMA Negeri 1 Batusangkar dan SMA Negeri 1 Balige yang telah mengizinkan terlaksanakannya penelitian ini.

## Referensi

- Akbar, M. A., & Utari, P. (2015). Cyberbullying pada Media Sosial (Studi Analisis Isi tentang Cyberbullying pada Remaja Di Facebook). *Journal Komnas*, 1, 1–20.
- Atmazaki. (2007). *Dinamika Gender dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: Unp Press Padang.
- Alston, M. B. (2003). "Profile of Uphill Battle", *Journal of Dairy Science*, 8, 347-351.
- Akhmad, R., A. (2015). Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 8–14.
- Ayu, D., R. (2009). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Asertivitas Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Surakarta*: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- A'yuni, Q. (2006). Perbedaan Tingkat Asertivitas antara Siswa dari Keluarga Single Parent di SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan Madura. *Thesis* Tidak Dipublikasi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Anggraini, A. (2011). Memahami Eksistensi dan Adaptasi Masyarakat Bersuku Batak Di Kota Semarang. *The Messenger*, 2(2), 22–28.
- Ariani, I. (2015). Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1):33–55.
- Arigbabu, A. A., & Oladipo, S. E. (2011). Gender, Marital Status and Religious Affiliation as Factors of Assertiveness Among Nigerian Education Majors. *International Journal of Psychology and Counselling*, 3(2), 20–23.
- Arslan, E. (2013). Levels of Assertiveness and Peer Pressure of Nursing Students. *International Journal of Caring Sciences*, 6(1), 78–86.
- Anindyajati, M., & Karima, C. M. (2004). Peran Harga Diri terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-tempat Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba). *Jurnal Psikologi*, 2(1), 49–73.
- Begley, C. M., & Glacken, M. (2004). Irish Nursing Students' Changing Levels of Assertiveness During Their Pre-Registration Programme. *Nurse Education Today*, 24(7), 501-510.
- Chan, F. F. Y., Petrovici, D., & Lowe, B. (2016). Antecedents of Product Placement Effectiveness Across Cultures. *International Marketing Review*, 33(1), 5–24.
- Erbay, E., & Akçay, S. (2013). Assertiveness Skill of Social Work Students: A Case of Turkey. *Academic Research International*, 4(2), 316–323.
- Fatimah, S. (2012). Gender dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau; Teori, Praktek, dan Ruang Lingkup Kajian. *Journal of Gender Studies*, 2(1), 11-24.

- Frisnawati, A. (2013). Hubungan Antara Intensitas Menonton Reality Show dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Remaja, *Thesis Tidak Dipublikasi*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Galassi, M. D., & Galassi, J. P. (1977). *Assert Yoir Self, How To Be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press.
- Galassi, M. D., & Galassi, J. P. (1978). Assertion: A Critical Review. *Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 15(1), 16–29.
- Gultom, E. R. (2017). Development of Women Position in the Patrilineal Inheritance of Indonesian Society. *Jurnal Dinamika Hukum*, 8(2), 195–202.
- Harkness, S., & Super, C. M. (2013). “Parental Ethnotheorie in Western Culture”. New York: University of Connecticut. Dalam Rubin, K (Ed), Parent Beliefs, Parenting And Child. *Journal Development In Cross-Cultural Perspective*. New York: Psychology Press.
- Hurlock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang. Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ho, Z. J. M., Radha Krishna, L. K., & Yee, C. P. A. (2010). Chinese Familial Tradition and Western Influence: A Case Study in Singapore on Decision Making at the End of Life. *Journal of Pain and Symptom Management*, 40(6), 932–937.
- Kawamoto, F. (2007). Assertive Communication in Japanese English Learners. *Jiyugaoka Sanno Collage Bulletin*, 1(9), 57–64.
- Khariatullah, K. A. (2015). Unsur Budaya Minangkabau dalam Novel Mencari Cinta yang Hilang Karya Abdulkarim Khariatullah Diah Irawati. *Diksa*, 1(2), 53–64.
- Lee, J. Y., & Ciftci, A. (2014). Asian International Students’ Socio-Cultural Adaptation: Influence of Multicultural Personality, Assertiveness, Academic Self-Efficacy, and Social Support. *International Journal of Intercultural Relations*, 38(1), 97–105.
- López, M. D. L O. H. (2016). Disagreement and Degrees of Assertiveness in Service Encounters: Purchase Vs Problem-Solving Interactions. *Internasional Journal of Society, Culture & Language*, 4(2), 87–103.
- Marini, L., & Andriani, E. (2005). “Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua.” *Jurnal Psikologi Universitas Sumatera Utara*1(2):46–53.
- Masturi. (2017). Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2), 1–14.
- Ma, Z., & Jaeger, A. M. (2010). “A Comparative Study of the Influence of Assertiveness on Negotiation Outcomes in Canada and China.” *Cross Cultural Management: An International Journal*17(4), 33–46.
- Manalu, I. 1985. *Mengenal Batak*. Medan: CV. Kiara.
- Niusha, B., Farghadani, A., & Safari, N. (2012). Effects of Assertiveness Training on Test Anxiety of Girl Students In First Grade of Guidance School. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 46, 1385–1389.
- Nirwana, H. (2003). Perbedaan Tingkat Aspirasi dan Persepsi tentang Belajar Matematika antara Siswa Berlatar Budaya Minangkabau dan Batak. *Jurnal Ilmu Pendidikan, jilid 12*, 1–13
- Nuraeni, H.G., & Alfian, M. (2012). *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nur, Mhd., dkk. "Perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah Dalam Melawan Penjajah Belanda di Minangkabau Pada Abad Ke-19". Batusangkar: Naskah, Pemda Kabupaten Tanah Datar, 17 Maret 2008.
- Oliveira, M. M. De. (2015). Assertiveness, Compliance and Politeness: Pragmatic and Sociocultural Aspects of ‘Brazilian English’ and ‘American English’. *International Journal of Society, Culture & Language*, 3(1), 76-90.
- Pratiwi, W. E. K. A. (2015). Terhadap Asertivitas pada Remaja Siswa Kelas X di SMA Negeri 3. *Journal Psikologi*, 3(1), 348–357.
- Prayitno. (2016). *Handout: Mata Kuliah Wawasan Profesional Bimbingan dan Konseling*. Padang: Pascasarjana UNP.
- Purnama, A., Anjargi, R., & Setiowati, E., A. (2013). Pengaruh Pelatihan Asertifitas dalam Meningkatkan Perilaku Asertif pada Perokok Pasif. *Jurnal Psikologi*, 8(1),
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Edisi Keenam) Jakarta: Erlangga
- Setiono, V., & Pramadi, A. (2005). Pelatihan Asertivitas dan Peningkatan Perilaku Asertif Pada Siswa-Siswi SMP. *Anima: Indonesian Psychological Journal*. 20(2), 149-168.
- Supriatna, M. (2009). Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya. *Materi PLPG PPB, FIP, UPI*
- Sriyanto, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74–

88.

- Stuart, F. M. (2004). "Southeast Asia and China: The Role of History and Culture in Shaping Future Relations." *Contemporary Southeast Asia* 26(1):116–39.
- Taras, V., Rowney, J., & Steel, P. (2013), "Work-Related Acculturation: Change In Individual Work-Related Cultural Values Following Immigration", *The International Journal of Human Resource Management*, 24 (1), 130-151.
- Tika, M., & Suryanto. (2015). *Self Disclosure*, Perilaku Asertif dan Kecenderungan Terhindar dari Tindakan *Bullying*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 208–215.
- Ulfa, M. (2013). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua, Konsep Diri, dan Penyesuaian Sosial dengan Perilaku Asertif Siswa SMK Muhammadiyah 1 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 1–18.
- Vatankhah, H., Daryabari, D., Ghadami, V., & Naderifar, N. (2013). "The Effectiveness of Communication Skills Training on Self-Concept, Self-Esteem and Assertiveness of Female Students in Guidance School in Rasht." *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 84:885–89.
- Watie, E. D. S. (2011). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media ). *The Messenger*, 3(1), 69–75.
- Zainuddin, M. (2010). *Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.